

MENGUNGKAP KEANEKARAGAMAN QIRA'AT AL QUR'AN

Oleh: Muslikhun *

Pengertian Qira'at

Secara etimologis, kata *qira'at* berarti bacaan, masdar dari *qara'a*. Dari sisi terminologis, Az Zarfani memberikan pengertian *qira'at* sebagai suatu madzhab yang dianut oleh seorang imam dalam membaca Al Qur'an yang berbeda satu dengan yang lainnya dalam pengucapan Al Qur'an, disepakati riwayat dan jalur-jalurnya, baik perbedaan itu dalam pengucapan huruf maupun dalam pengucapan lafazhnya.

Sementara Az Zarkasyi mengemukakan bahwa perbedaan *qira'at* itu meliputi perbedaan lafazh-lafazh *tasydid* dan lainnya. *Qira'at* harus melalui *talaqqi* dan *musyafahah*, karena dalam *qira'at* banyak hal-hal yang tidak bisa dibaca kecuali dengan mendengar langsung dan bertatap muka dengan seorang guru. Menurut Abduh Zulfidar Akaha, *qira'at* adalah bacaan yang disandarkan kepada salah seorang imam *qurra'* yang 7 (tujuh), 10 (sepuluh) atau 14 (empat belas). Menurut Manna' Al Qaththan menyatakan bahwa *qira'at* adalah salah satu madzhab pengucapan Al Qur'an yang dipilih oleh salah seorang imam *qurra'*, sebagai satu madzhab yang berbeda dengan madzhab lainnya.

Ibnu A Jazari berpendapat bahwa *qira'at* adalah pengetahuan tentang cara-cara melafalkan kalimah Al Qur'an dengan menyandarkan pada penukilnya. Sedangkan menurut Muhammad Ash Shabuni, seperti dikutip Muhammad Natsir Arsyad, menyatakan bahwa *qira'at* adalah salah satu aliran dalam mengucapkan Al Qur'an yang dipakai oleh salah seorang imam *qurra'* yang berbeda satu dengan yang lainnya, dengan mendasarkan sanad-sanad sampai pada Rasulullah SAW. Dengan demikian menurut hemat penulis, bahwa *qira'at* adalah perbedaan lafadz-lafadz *tasydid* dan lainnya, dianut oleh salah seorang *qurra'*, berbeda satu dengan lainnya yang mendasarkan sanad-sanad sampai pada Rasulullah SAW. Contoh-contoh bacaan yang terdapat dalam Al-Qur'an yaitu :

1. Bacaan *Isyamm* (mecucu/monyong)

Bacaan *Isyamm* yang terdapat dalam al-Qur'an Surat Yusuf ayat sebelas yang berbunyi :

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَى
يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَاصِحُونَ (يُوسُفَ : ١١)

* Penulis adalah staf LPPI dan saat ini sedang melanjutkan S2 di PPs. MSI UMY.

Bacaan ثَامِنًا cara membacanya terjadi kontroversial satu dengan yang lainnya, pendapat *pertama* mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *isyam* (mecucu) adalah sedikit memonyongkan kedua bibir bawah dan atas. Pendapat *kedua* yang dimaksud *isyam* (mecucu) adalah memonyongkan kedua bibir bawah dan atas dengan sempurna. Dan pendapat *ketiga* yang dimaksud *isyam* (mecucu) adalah memonyongkan kedua bibir atas dan bawah dengan menggerakkan tiga kali gerakan diantara monyong dan tidak monyong dan gerakan yang terakhir (ketiga) posisi kedua bibir sedikit ditarik ke dalam. Pendapat *keempat* yang dimaksud *isyam* (mecucu) adalah memonyongkan kedua bibir atas dan bawah dengan menggerakkan tiga kali gerakan diantara monyong dan tidak monyong dan gerakan yang terakhir (ketiga) posisi kedua bibir sedikit dimonyongkan. Pendapat yang *ketiga* dan *keempat*, mempunyai alasan bahwa tulisan

ثَامِنًا berasal dari akar kata ثَامَنًا

2. Bacaan Gharib (Aneh/Asing)

a. Contohnya lihat al-Qur'an Surat al-Maidah ayat 6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ

فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ

وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى

الكَعْبَيْنِ (المائدة: ٦)

Kalimat بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ boleh dibaca بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ atau boleh juga dibaca بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ

b. Surat al-Baqarah ayat 245 yang berbunyi:

وَاللَّهُ بِبَيْضٍ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (البقره : ٢٤٥)

Kata وَيَبْسُطُ boleh dibaca وَيَبْسُطُ atau dibaca وَيَبْسُطُ

Surat al-Baqarah ayat 222 yang berbunyi :

وَلَمَّا تَقَرَّبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهَرْنَ

Kata يَطْهَرْنَ dapat dibaca beberapa macam bacaan, yakni dibaca dengan huruf *tha* (ط) bertanda *tasydid* yaitu (يَطْهَرْنَ) *Yath-thahharna* dan dibaca *takhfif* yaitu *yathaharna* (يَطْهَرْنَ). Qira'at dengan *tasydid* menjelaskan makna qira'at dengan *takhfif*, sesuai dengan jumhur ulama. Karena itu istri yang haid tidak halal dicampuri oleh suaminya karena telah suci dari haid, yaitu terhentinya darah haid, sebelum istri tersebut bersuci dengan air.

c. al-Qur'an surat al-Jumu'ah ayat 9 berbunyi:

Dan qira'at فَامْضُوا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ menjelas-

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَوَدَّى لِّلصَّلَاةِ

مِن يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ

وَتَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ

تَعْلَمُونَ (الجمعة : ٩)

kan arti yang dimaksud qira'at فَامْضُوا yaitu pergi, bukan berjalan cepat.

d. Al-Qur'an surat al-Maidah ayat 38 yang berbunyi :

Qira'at **وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا**
وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً
بِمَا كَسَبُوا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ
 (المائدة : ٣٨)

sebagai ganti kata **أَيْدِيَهُمَا** juga menjelaskan tangan mana yang harus dipotong. Maka kata **أَيْدِيَهُمَا** dapat diganti dengan *Aimaanahuma* **أَيْمَانَهُمَا** artinya kedua tangan.

e. QS. al-Baqarah ayat 184 yang berbunyi:

kata *lakum* (**لَكُمْ**) boleh dibaca *lakumuu* (**لَكُمْوَا**) dan kata *kuntum* (**كُنْتُمْ**) boleh dibaca *kuntumuu* (**كُنْتُمْوَا**) dan seterusnya masih banyak lagi contoh yang lain di dalam al-Qur'an.

Sejarah Qira'at.

Para ahli sejarah menyebutkan bahwa orang yang pertama kali menuliskan ilmu *qira'at* adalah Imam Abu Ubaid Al Qasim bin Sallam, Ia menulis sebuah kitab dengan nama *Al Qira'at* yang menghimpun *qira'at* dari 25 orang perawi. Adapun sejarah dan latar belakang antusias para ulama memelihara *qira'at* yang diriwayatkan, menurut Ibnul Jazari, karena pada abad ke 3 H kebohongan meluas, sedangkan ilmu mengenal Al Qur'an dan As-Sunah telah banyak sekali cabang-cabangnya.

Di sisi lain kaum Muslim sangat

memerlukan ilmu *qira'at* sebagai upaya menjaga dan memelihara al Qur'an dari perubahan-perubahan dan pemutarbalikan. Ilmu *qira'at* ini telah ada sejak zaman Rasulullah SAW, hanya saja belum dibukukan seperti pada abad ke 3 H. Sudah dijelaskan, bahwa penduduk kota-kota besar (para *tabi'in*) membaca Al Qur'an berdasar kepada Mushhaf yang dikirimkan kepada mereka. Disamping itu mereka mempelajari Al Qur'an dari para sahabat yang menerima Al Qur'an dari Rasul. Kemudian mereka mengembangkan ke dalam masyarakat sebagai ganti para sahabat.

Sahabat-sahabat Nabi terdiri dari beberapa golongan. Tiap-tiap golongan itu mempunyai *lahjah* (bunyi suara, atau sebutan) yang berlainan satu sama lainnya. Memaksa mereka menyebut pembacaan atau menyembunyikan dengan *lahjah* yang tidak mereka biasakan, suatu hal yang menyukarkan. Maka untuk mewujudkan kemudahan, Allah yang Maha Bijaksana menurunkan Al Qur'an dengan *lahjah-lahjah* yang biasa dipakai oleh golongan Quraisy dan golongan-golongan yang lain di tanah Arab. Oleh karena itu muncullah beberapa model (macam) bunyi *lahjah*. Bunyi *lahjah* yang biasa dipakai di tanah Arab, ada tujuh macam (model). Disamping itu ada beberapa *lahjah* lagi. Sahabat-sahabat Nabi menerima Al Qur'an dari Nabi menurut *lahjah* bahasa golongannya. Dan masing-masing mereka meriwayatkan Al Qur'an menurut *lahjah* mereka. Demikian kata sebagian ahli ilmu, yang

berpendapat bahwa berlainan *qiraat* diterima dari wahyu.

Sebahagian ahli tahqiq berpendapat, bahwa berlainan qiraat itu bukan diterima dari wahyu, tetapi disebabkan adanya perbedaan *lahjah* (bunyi suara atau sebutan) yang disebut oleh masing-masing golongan Arab. Para Ahli *Qiraat* di Kota **Medinah**, ialah : Ibnu Musayyab, 'Urwah Salim, 'Umar ibn 'Abdil 'Aziz, Sulaiman ibn Yassar, 'Atha ibn Yassar, Mu'adz ibnul Harits, yang terkenal dengan nama Mu'adz Al Qari', Abdur Rahman Ibnu Hurmuz ibn Al A'raj, Ibnu Syihab Az Zuhry, Muslim ibn Jundub, dan Zaid ibn Aslam, Ja'far Yazid ibn Al-Qa'qa, Syaiban ibn Nashah – Nafi' ibn Abi Nu'man.

Pemuka-pemuka *qiraat* yang terkenal di Kota **Makkah** ialah : 'Ubaid ibn 'Umar, 'AthaThausMujahid, 'Ikrimah, dan Ibnu Abi Mulaikah, 'Abdullah ibn Katsir Al Makky, Humaid ibn Qais Al A'raj dan Muhammad ibn Muhaishin. Pemuka-pemuka qiraat yang terkenal di **Kufah**, ialah: 'Alqomah, Al Aswad, Masruq, Ubaidah, Amer ibnu Syurahbil, Al Harits ibn Qais, Ar Rabi' ibn Khatsam (Khutsaim), 'Amer ibn MaimunAbu, Abdir Rahman As Sulaimiy, Zirr ibnu Hubaisy 'Ubaid ibn Nudlailah, Abu Zur'ah ibn Amer ibn Jariri, Sa'id ibn Jubair, Ibrahim An Nakha'y, dan Asy Sya'bi, Yahya ibn Watshab – 'Ashim ibn Abin Nujud Al Asady – Sulaiman Al A'masy – Hamzah ibn Habib Az Zaiyat, Ali ibn Hamzah Al Kisa-iy, seorang yang terkenal pula dalam ilmu nahwu.

Ahli qira'at yang terkenal di **Basrah**, ialah: 'Amir ibn Abdil Qais, Abdul 'Aliyah, Abu Raja', Nashr ibn 'Ashim, Yahya ibn Ya'mura, Mu'adz, Jabir ibn Zaid, Al Hasan, Ibnu Sirin, dan Qatadah, Abdullah ibn Ishaq, As Sail ibn Umar – Abu 'Amar ibn Al 'Ala – 'Ashim Al Jahar – Ya'qub ibn Ishaq Al Hadlramy. Sedangkan di **Syam**, ialah : Al Mughirah ibn Abi Syihab Al Makhzumi, seorang murid 'Utsman ibn 'Affan dalam soal qiraat, Khulaid ibn Sa'ab teman Abud Darda', 'Abdullah ibn 'Amir Al Yahshabi – 'Athiyah ibn Qais Al Kilaby – Syurairah ibn Yazid Al Hadlramy.

Sesudah itu bangunlah segolongan ulama membulatkan tenaganya untuk mempelajari qira'at sehingga mereka menjadi pemuka-pemuka qira'at yang dipegangi dan dipercayai.

Sesudah para *qurra* ini berlalu munculah *qurra-qurra* yang lain yang kian hari kian banyak. Maka ada diantara mereka yang mempunyai keteguhan tilawahnya, lagi masyhur, mempunyai riwayat dan dirayah dan ada diantara mereka yang hanya mempunyai sesuatu sifat saja dari sifat-sifat tersebut. Karena itu muncullah perselisihan yang banyak dan hampir-hampir kebathilan mengalahkan kebenaran. Untuk menghin-darkan umat dari kekeliruan, berusaha ulama-ulama besar menerangkan mana yang hak dan mana bathil, mengumpulkan haraf dan qira'at dan membedakan antara riwayat yang masyhur dan riwayat yang *syadz* (aneh/rusak) antara yang sah dan yang tidak.

Bervariasinya qira'at yang sah ini mengandung banyak faedah dan fungsi, di antaranya adalah menunjukkan betapa terjaga dan terpeliharnya Kitab Allah dari perubahan dan penyimpangan padahal kitab ini mempunyai sekian banyak segi bacaan yang berbeda-beda. Meringankan umat Islam dan memudahkan mereka untuk membaca al Qur'an.

Segala qira'at yang dapat disesuaikan dengan bahasa Arab dan dapat disesuaikan dengan mushhaf 'Utsmany, serta sah pula sanadnya, dipandang qiraat yang benar, masuk ke dalam qiraat tujuh. Baik diterimanya dari imam yang 7 (tujuh), maupun diterimanya dari imam yang 10 (sepuluh), ataupun dari yang lain.

Dan yang dipandang ahli qira'at tujuh dari antara nama-nama yang telah tersebut ialah :

- 1). Nafi' ibn Nu'aim Al Madany, maha guru qiraat di Madinah.
- 2). Abdullah ibn Katsir Al Makky, maha guru qiraat di Makkah.
- 3). Abu 'Amer ibn Al 'Ala, maha guru qiraat di Basrah.
- 4). 'Abdullah ibn 'Amir Al Yashaby, maha guru qiraat di Damaskus.
- 5). 'Ashim Al Asady maha guru qiraat di Kufah.
- 6). Hamzah ibn Habib Azzaiyat, maha guru di Kufah.
- 7). 'Ali ibn Hamzah Al Kisay, maha guru qiraat di Kufah.

Qira'at yang Populer di Indonesia

Beberapa qira'at yang populer di Indonesia menurut Imam yang msyhur adalah sebagai berikut diantaranya :

1. Bacaan *Imalah*, dalam al-Qur'an menurut Imam Hafash hanya dalam satu tempat yaitu surat Hud ayat 41 yang berbunyi:

وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللّٰهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا

boleh dibaca dengan beberapa bentuk qira'at yaitu :

- a. Bismillaahi Maj ree ha Wamursaha, tulisan ree dibaca ee seperti dalam kata sate, ayam kate, pisang sale.
 - b. Bismillahi Maj ree ha Wamur see ha, tulisan see dibaca ee seperti dalam kata S e rong, kata Ber se rakan, kata Se tan.
2. Bacaan *Imalah* dalam Al-Qur'an menurut Imam Kisai, Abu Amir, Hamzah terdapat banyak sekali diantaranya lihat QS. Adh-Dhuha yang berbunyi:

وَالضُّحٰى (١) وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ (٢) مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَ

مَا قَلَىٰ (٣) وَاللَّآخِرَةَ خَيْرٌ لِّكَ مِنَ الْآوَّلَىٰ (٤) وَلَسَوْفَ

يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ (٥) أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ (٦)

وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ (٧) وَوَجَدَكَ عَانِلًا فَأَقَمَىٰ (٨)

Semua kata yang diberi garis bawah dibaca *Imalah* yaitu: **Wadh-Dhuhee** seperti pada kata aserehe, **Saja** dibaca Sajee seperti pada kata Sa je n, **Qolaa** dibaca Qoleee seperti pada kata **Le** le, dan seterusnya

Keterangan:

Menurut Tiga Imam tersebut di atas (Imam Kisai, Abu Amir, Hamzah) bahwa semua bacaan al-Qur'an yang diakhiri dengan huruf alif bengkok (**ع**) diperbolehkan dibaca *Imalah*. (miring)

3. Menurut Imam Warasy, ada beberapa bacaan al-Qur'an yang masyhur dan populer tetapi jarang dipraktikkan oleh para *qori' /qori'ah* khususnya di Indonesia, diantaranya:

- a. QS. Al-Baqarah ayat 3 Yang berbunyi:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ
وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (٣)

Kata الصَّلَاةَ boleh dibaca Ash-Sho looh seperti pada kata so lo dan kata Sa lo n.

- b. QS. al-Baqarah ayat 28 yang berbunyi:

أَنْ يُوصَلَ وَيُقْسَدُونَ فِي الْأَرْضِ

boleh dibaca An-yuuSho lo seperti pada kata Sa lo n.

Keterangan:

Semua huruf *La* yang sebelumnya didahului huruf *Shad* boleh dibaca LO karena menurut para *qari'* di Arab Saudi menganggap berat jika ada huruf *Lam* (ل) sebelumnya di dahului huruf *isti'la* (berat) yaitu huruf *Shad* (ص), *Tha* (ط) dan seterusnya.

- c. QS. Ali Imran ayat 245 yang berbunyi:

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا
فِيضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ
وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (ال عمران : ٢٤٥)

Kata yang diberi garis bawah boleh dibaca dua cara yaitu ; Kata وَيَبْسُطُ boleh dibaca dengan huruf *sin* وَيَبْسُطُ dan boleh juga dibaca *Shad* yaitu وَيَبْسُطُ Karena ada dua huruf hijaiyah yang sama baik sifat maupun makhrajnya yaitu *Isti'la* (berat).

- d. QS. al-Ghaziyah 22 Yang berbunyi:

لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ (الغاشية : ٢٢)

Kata بِمُصَيِّرٍ boleh dibaca tiga cara yaitu: Pertama dibaca بِمُصَيِّرٍ , Kedua dibaca

بِمُصَيِّرٍ dan yang ketiga dibaca بِمُصَيِّرٍ

Para *qari'* berpendapat bahwa ketiga lafal tersebut ditinjau dari segi tarjamah tidak merubah arti.

Qira'at al Qur'an dalam bidang seni

Qira'at al Qur'an dalam bidang seni yang populer di Indonesia ada tujuh macam jenis lagu. Dan tujuh macam jenis lagu tersebut yaitu :

1. Bayati (Husaini)
2. Shaba
3. Hijaz
4. Nahawand
5. Rasy
6. Jiharkah
7. Syieka

Dari tujuh macam lagu tersebut di atas masing-masing mempunyai cabang-cabang

lagu tidak kurang dari tiga. Adapun contoh-contoh qira'atnya sebagai berikut :

حسين - بيات : نور النبي على العوالم اسفارا
(Nuurun Nabiyyi 'alal 'awaalimi asfaara)

صابا : ارى طيرا على غصني ينادى
(Araa thairan 'alaa ghusni yuna adii)

حجاز : يا رحمة الله انى خائف وجل
(Yaa rahmataallaahi innii khaaifun wajil)

نهوراند : الليل من حول هذو قاتل والذکر ياد
تمر فى وجدانى

(Allailu min hauli hudu un qaatilu wadz-dzikri yaadu tamurru fi wujdaani)

جهرکه : الله زاد محمدا تعظيما - وحياه فضلا وكراما
(Allahu za da Muhammadan ta'dzima-Wahabahu fadlan wakaram)

شيكى : مولا يا كتبت رحمة الناس عليك - فضلا
وكراما

(Maula ya katabta rahmatan Nasi 'alaik-fadlaw wakaram)

Membaca al-Qur'an dengan Berlagu

Membaca Al Qur'an dengan berlagu, adalah tidak semudah seperti orang melagukan suatu nyanyian. Sebab kesulitan pokok dalam melagukan Al Qur'an itu ialah tidak mungkin diciptakan oleh komponis suatu not untuk melagukannya. Kalau toh berhasil diciptakan suatu not, maka not tersebut hanya dapat diterapkan pada suatu maqra (tempat) tertentu saja, dan tidak dapat diterapkan pada maqra' yang lain. Ada beberapa hal yang harus selalu diperhatikan dalam melagukan al Qur'an, yaitu :

1. Hendaknya selalu memperhatikan ketentuan-ketentuan bacaan al Qur'an menurut ilmu tajwid.
2. Jangan sampai mementingkan keindahan bacaannya saja, tidak memperhatikan segi-segi lain, seperti makhraj, mad, idhar, idgham, iqlab, ikhfa', ghunnah dan sebagainya, sehingga berakibat hilang atau kaburnya isi kandungan ayat yang dibaca itu.

Supaya selalu disadari, bahwa Al Qur'an itu adalah kalamullah. Membacanya sekalipun belum mengerti maksud isinya, adalah tetap berpahala, termasuk ibadah. Karena itu, membaca Al Qur'an haruslah dengan hati yang ikhlas, jauh dari niatan riya'. Sewaktu membaca Al Qur'an, hendaknya diusahakan lesan membaca sefasih mungkin, fikiran memikirkan isi maksudnya dan hati berusaha meresapkan isi kandungannya. Dengan demikian menjadi sempurnalah membaca Al Qur'an itu sebagai ibadah kepada Allah SWT.

Beberapa hadis Nabi yang mensunatkan membaguskan suara dalam membaca Al Qur'an dan mendengarkan bacaan orang yang bagus suaranya:

Dasar Hadis Tentang diharuskan membaguskan bacaan al-Qur'an :

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال : سمعت رسول الله صلعم يقول : ما اذن الله لشيئ لشيئ ما اذن لنبي حسن الصوت يتغنى بالقران يجهره (متفق عليه)

Artinya:

“ Dari Abu Hurairah r.a. berkata: Aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: Apa yang diizinkan Allah atas sesuatu yaitu apa yang Dia izinkan atas Nabi, membaguskan suara, memerdukan dan mengeraskan bacaan Al Qur'an “. (HR. Bukhari dan Muslim).

عن ابي موسى الاشعري رض ان
رسول الله صلعم. قال له, لقد اوتيت
مزمرا من مزامير ال داود (متفق عليه)

Artinya:

“ Abu Musa Al Asy'ari ra. Berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda kepadanya : Sesungguhnya engkau telah diberi oleh Allah tenggorokan (bagaikan suara seruling), seperti tenggorokan Nabi Dawud. (HR. Bukhari dan Muslim) “.

وفي روايه لمسلم : ان رسول الله صلعم.
قال له : لوراء يتنى وانا استمع لقراءتك
اعتك البارحة .

Dalam riwayat lain menurut muslim bahwa Rasulullah SAW bersabda kepadanya : andaikan engkau mengetahui tadi malam ketika aku (Nabi) sedang mendengarkan bacaanmu. Jawab Abu Musa Al Asy'ari : Andaikan aku mengetahuinya, tentu aku membaca Al Qur'an lebih merdu lagi dari itu untukmu wahai Rasulullah“.

عن البراء بن عازب رض. قال : سمعت
رسول الله صلعم قراء في العشاء بالتين
والزيتون فمال سمعت احدا احسن صوتا منه
(متفق عليه)

Artinya : “Dari Barra' Bin Azib ra. Berkata : Aku telah mendengar Rasulullah SAW

membaca surat Wat Tini Waz Zaituni pada waktu shalat isya', maka belum pernah aku mendengar orang membaca Al Qur'an lebih merdu daripada bacaannya”. (HR. Bukhari dan Muslim)

عن ابي لبابة بشير ابن عبدالمنذر رضي الله
عنه انالنبى صلعم قال : من لم يتغن بالقران
فليس منا (رواه ابو داود)

Artinya :

“ Dari Abu Lubabah Basyir bin 'Abdul Mundzir ra. Bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda : Barang siapa yang tidak suka membaguskan bacaan Al Qur'annya, maka orang itu bukan golonganku “. (HR. Abu Dawud)

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال : قال
رسول الله صلعم : زينوا القران باصواتكم
(رواه ابو داود)

Artinya :

“ Dari Abi Hurairah ra. Berkata : Rasulullah SAW bersabda : Hiasilah Al Qur'an dengan suaramu ” (HR. Abu Dawud)

ماذن الله لشيء ماذن لنبي حسن الترانم
بالقران (رواه البخارى)

Artinya :

“ Apa yang diizinkan Allah atas sesuatu, yaitu apa yang Dia izinkan atas Nabi, yaitu melagukan Al Qur'an dengan bagus”. (HR. Bukhari)

Siti Aisyah ra. Menerangkan bahwa pada suatu malam, Nabi berjalan dengan mengendap-endap dan perlahan-lahan, Aku bertanya : “Ada apa gerakan, Wahai Nabi?” Nabi menjawab: “Di dalam masjid ada suara bagus sedang membaca Al Qur'an”. Kemudian

beliau memakai sorbannya, lalu pergi untuk mendengarkan. Tahu-tahu suara itu adalah suara sahabat Salim Maula Abi Hudzaifah. Kemudian beliau bersabda kepadanya : "Alhamdulillah, Allah telah menciptakan seorang di kalangan ummatku, seperti engkau ini".

Suatu kenyataan bahwa melagukan al Qur'an itu menambah pengaruh positif dan berbekas dalam jiwa. Karena itu setiap qori' harus mengetahui ilmu membaca Al Qur'an secara tepat (tajwid). Abu Bakar bin Mujahid menerangkan bahwa yang menyebabkan seorang qari' kurang faham betul tentang waqaf (tanda baca) dan ibtida' (memulai) ialah kurang sempurna ilmunya dalam tafsir, tarikh, ilmu qira'at, bahasa Arab, asbabun nuzul dan sebagainya. Seorang qari' yang kurang menguasai ilmu-ilmu tersebut, kemungkinan besar akan dapat merubah makna dan tujuan dari Al Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Bin Nuh, *Kamus Indonesia Arab-Arab Indonesia*, Jakarta: Bentara Antar Asia, 1971
- Abduh Zulfikar Akaha, *Al-Qur'an dan Qiro'ah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1996
- Abu Bakar, *Kunci Sukses Belajar Seni Baca Al Qur'an*, Semarang, LPTQ Nasional, 1988
- Ahmad Soenarto, *Pelajaran Tajwid Praktis & Lengkap*, Jakarta: Bintang Terang, 1988.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama Republik Indonesia, Certakan Mujamma' Khadim al-Haramain as-Syarifain Madinah Munawwarah, th. 1411 H.
- Al-Qur'an Terjemahannya, Tafsir dan Ilmu Tajwid (CD)
- As'ad Humam, *Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis*, Yogyakarta: LPTQ Nasional, 1995.
- Az Zarfani, *Manahilul Irfan Fi Ulumul Qur'an*, Bogor: Litera AntarNusa, 1993.
- Dachlan Salim, Z., H., *Pelajaran Ilmu Tajwid Praktis*, Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin, 1989
- LPPAI UII, *HAWASI Cara Cepat dan Tepat Belajar Al-Qur'an*, Yogyakarta, 2001
- Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Bogor: Litera AntarNusa, 1993.
- Miftah Faridl, *Al-Qur'an Sumber Hukum Islam yang Pertama*, Bandung: Pustaka, 1989
- Mu'amar ZA(Qori' Internasional), *Kunci Sukses Belajar Seni Baca Al Qur'an*, Jakarta, LPTQ Nasional, 1988
- TM. Hasbi As-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Yunahar Ilyas, *Penjelasan Sekitar Mata Kuliah Studi Al-Qur'an di Kelas A PPs. MSI UMY*, 2002